

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLESS SANDERS PEIRCE PADA COVER MAJALAH TEMPO “JANJI TINGGAL JANJI”

Rizka Amalia Dewi
rizkaamalia271@gmail.com
Rachmi Kurnia Siregar
rachmi.kurnia@budiluhur.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

One of the magazines that has a caricature cover picture is Tempo magazine. On September 16, 2019, Tempo performed a cover titled "Janji Tinggal Janji" about the shadow of President Joko Widodo who had a long nose like Pinocchio. This illustration is associated with the weakening of the Corruption Eradication Commission. Long-nose shadows pose the pros and cons of the community, including social media. Researchers were interested in researching the cover of "Janji Tinggal Janji" to know the use of the cover with the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. This theory emphasizes the Triangle Of Meaning Of sign, object, and Interpretant. Researchers also interviewed the Tempo editor. Research results based on the analysis of the semiotic theory of Peirce, the shadow mark of the long-nosed Pinocchio is associated with the appointment of the president who previously said would strengthen the KPK but the fact is not. Research conclusion, caricature picture reflects the content of the headline 16 issue of September 2019 concerning the revision of the KPK law and the election of the chairman of the KPK 2019-2023 period without absorbing the aspirations of the community is contradictory with the statement of the Tempo's moral message to the heart through a Pinocchio-like caricature on his nose, is a form of reminding one another among his fellow friends. As well as symbols with broad pursuits and free interpretation. Tempo Parties are advised to consider more in making caricatures so that not many contain contradictory, continue to maintain and enhance its trademark by displaying the uniqueness of the caricature magazine cover.

Keywords: Magazine cover, Tempo, Semiotics analysis, Attenuation of KPK, Pinocchio.

PENDAHULUAN

Salah satu majalah yang mempunyai cover bergambar karikatur adalah majalah Tempo. Penggunaan ilustrasi dalam cover oleh Tempo bertujuan mencerminkan isi dari berita utama. Ada beberapa majalah lain yang mempunyai cover bergambar karikatur, tetapi tidak ada yang bersifat kontradiktif selain majalah Tempo. Karikatur dalam Tempo yang menggegerkan masyarakat melalui media sosial yakni edisi Senin (16/9/2019). Cover majalah ini menampilkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) seperti pinokio, yang memiliki bayangan hidung

panjang. Pada hakekatnya karikatur memiliki banyak makna. Setiap orang berbeda-beda dalam memaknai sebuah gambar dengan pemahamannya masing-masing. Pembaca sejatinya mampu memahami pesan di dalam gambar atau karikatur dari penggunaan bentuk rangkaian kata-kata dan gambar yang dipakai. Cover majalah berita Tempo berisi tanda-tanda berupa teks, simbol, representasi tokoh dan ekspresi yang memiliki serangkaian makna. Peneliti tertarik untuk mengetahui makna di balik tanda-tanda dari cover majalah Tempo edisi

16 September 2019. *Cover* tersebut memberikan perhatian pada dinamika dalam masyarakat perihal revisi Undang-Undang (UU) Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Merupakan metafora atas dinamika tersebut, yaitu tudingan sejumlah penggiat antikorupsi bahwa Presiden ingkar janji dalam penguatan KPK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan makna di balik *cover* majalah yang dipublikasikan di majalah berita Tempo "Janji Ingkar Janji" edisi 16 September 2019 perihal revisi UU KPK. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo "Janji Tinggal Janji" edisi 16 September 2019. Peneliti menggunakan metode Semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna-makna yang tersirat dalam sebuah gambar sehingga terbentuk sebuah makna yang komperhensif dan jelas. Karena semiotika Charles Sanders Peirce ini memiliki *Triangle Of Meaning* yang berfungsi untuk menjelaskan tanda di dalam *cover*.

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo "Janji Tinggal Janji" edisi 16 September 2019 diperoleh rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo "Janji Tinggal Janji" edisi 16 September 2019? (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce). Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika yang ada di dalam *cover* majalah berita Tempo edisi 16 September 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis *cover* majalah Tempo edisi 16/9/2019. Karikatur tersebut dibedah melalui segitiga makna Peirce yaitu *Representament (sign)*, *Object*, dan *Interpretant*. *Sign* berupa tanda-tanda di dalam *cover* tersebut. *Object* merupakan penjelasan tanda contoh di dalam *cover*

majalah terdapat bayangan hidung panjang terkait ingkar janji atau berbohong dalam penguatan KPK. Interpretant sebagai makna dari *sign* dan *object*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali lebih dalam analisis semiotika *cover* majalah Tempo edisi 16 September 2019 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah majalah Tempo. Objek penelitian ini adalah *cover* majalah Tempo edisi 16 September 2019. Data primer dalam penelitian ini adalah *cover* majalah Tempo edisi 16 September 2019 yang diunduh dari website ebook.gramedia.com. *Cover* ini digunakan untuk mengamati makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak Tempo yakni Redaktur Eksekutif (key informan) dan desainer senior (informan), buku-buku, jurnal dan artikel dari internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini dengan adanya Virus Covid-19 di Indonesia, yaitu peneliti tidak bisa berinteraksi langsung dengan narasumber untuk melakukan wawancara dalam mencari informasi, peneliti tidak bisa ke perpustakaan Universitas Budi Luhur atau pun perpustakaan lainnya untuk mencari buku dan jurnal sebagai referensi peneliti.

Teknik analisis data peneliti adalah mengumpulkan dan menganalisa tanda-tanda pada *cover* tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti menghubungkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan model *Triangle Of Meaning*. Peneliti melakukan penelitian dari Februari 2020-Juni 2020. Penelitian berlangsung di perpustakaan Universitas Budi Luhur dan di rumah peneliti di Jalan Karyawan 3, Gang Kenanga VI, Karang Tengah.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data bertujuan mendapatkan bukti atau data mengenai fenomena yang diteliti dari berbagai sumber yaitu dokumen dan gambar. Dari kedua sumber data tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk

memperoleh kebenaran. Peneliti mengamati cover majalah serta isi berita pada majalah Tempo edisi 16 September 2019. Peneliti menganalisis sesuai persoalan yang sudah ditentukan yaitu mengetahui makna dari cover majalah Tempo edisi 16 September 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sign pada tanda pertama yaitu judul "Janji Tinggal Janji" pada cover majalah Tempo edisi 16 September 2019. *Object* pada tanda tersebut yaitu judul "Janji Tinggal Janji". *Interpretant* pada judul tersebut dikaitkan dengan janji Presiden yang sebelumnya mengatakan akan memperkuat KPK. Namun kenyataannya Jokowi tidak konsisten dengan janjinya untuk memperkuat KPK, sehingga menjadi janji tinggal janji yang tidak ditepati. Salah satunya yaitu Jokowi sebelumnya ingin minta masukan dari masyarakat dan tokoh-tokoh lain tentang sepuluh nama-nama calon pemimpin KPK. Tetapi pihak Istana batal meminta masukan tersebut karena panitia seleksi terkesan terburu-buru dalam mengumumkan sepuluh nama-nama calon pemimpin KPK. Akhirnya Jokowi menyetujunya dan langsung melayangkan surat ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) agar segera memproses uji kelayakan dan kepatutan untuk memimpin KPK. Merujuk dari kondisi tersebut, Redaksi Tempo sepakat menggunakan judul "Janji Tinggal Janji" di cover pada edisi 16 September 2019.

Sign pada tanda kedua yaitu bayangan hidung panjang seperti pinokio di cover majalah Tempo edisi 16 September 2019. *Object* pada tanda tersebut adalah bayangan hidung panjang Presiden Jokowi. *Interpretant* pada bayangan tersebut dikaitkan dengan hasil seleksi sepuluh nama calon pemimpin KPK yang sudah diserahkan ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan persetujuan revisi UU KPK. Dalam kasus ini sebenarnya Presiden Jokowi sempat menyatakan akan minta masukan dari masyarakat dan para tokoh tentang hasil

seleksi yang dilakukan panitia, masukan tersebut untuk mengoreksi kinerja panitia seleksi. Sesungguhnya Jokowi masih ingin menggodok lagi dari sepuluh nama calon pemimpin KPK tersebut dan tidak ingin terburu-buru dalam menyerahkan nama-nama tersebut ke DPR, karena menyadari banyaknya kontroversi di masyarakat mengenai beberapa kandidat itu. Namun, panitia seleksi langsung mengumumkan sepuluh nama calon pemimpin KPK. Akhirnya Jokowi langsung melayangkan surat ke DPR supaya segera memproses uji kelayakan dan kepatutan. Meski Jokowi mengetahui adanya kegaduhan pencalonan di antara sepuluh nama calon tersebut, khususnya yang berlatar belakang polisi. Inspektur Jenderal Firli saat menjabat Deputi Penindakan KPK sejak April 2018 hingga Juni 2019, banyak menuai kontroversi. Tetapi Jokowi tidak spesifik mempersoalkan nama-nama yang sudah lolos ke sepuluh besar itu. Setelah DPR memilih lima nama pemimpin KPK melalui mekanisme kewenangan DPR, Jokowi juga menerimanya karena sudah lolos dari panitia seleksi dan prosedurnya sudah dalam kewenangan DPR. Maka dari itu, di dalam cover tersebut terdapat bayangan hidung panjang karena Jokowi menyetujui perihal itu.

Sign pada tanda ketiga yaitu dahi Presiden Jokowi berkerut di cover majalah tersebut. *Object* pada tanda tersebut adalah dahi Presiden Jokowi yang berkerut karena terlihat kebingungan. *Interpretant* pada dahi Jokowi karena bingung atas hasil keputusan dari panitia pelaksana sangat terburu-buru dalam mengumumkan sepuluh nama calon pemimpin KPK, yang seharusnya pihak Istana akan mengoreksi terlebih dahulu atas hasil seleksi itu.

Sign pada tanda keempat yaitu mata Presiden Jokowi yang terlihat agak tertutup pada cover majalah Tempo edisi 16 September 2019. *Object* pada tanda tersebut adalah mata Presiden Jokowi yang sipit atau agak tertutup. *Interpretant* yakni mata Presiden Jokowi yang sipit itu menandakan adanya isu atau masalah yang

ia hadapi. Di Indonesia saat ini banyak sekali masalah yang ada, contohnya dari masalah revisi UU KPK dan pemilihan calon pemimpin KPK baru, di mana dari salah satu calon tersebut ada kegaduhan di dalamnya.

Sign pada tanda kelima yaitu bibir Presiden Jokowi yang sedang cemberut. *Object* pada tanda tersebut adalah bibir cemberut Jokowi di *cover* tersebut. *Interpretant* dari gambar itu ialah menjadi Presiden itu bukan hal yang mudah. Sebagai presiden, Jokowi memiliki tanggung jawab yang sangat besar di antaranya memberantas korupsi di pemerintahannya. Itu sebabnya gambar tersebut secara tidak langsung menggambarkan Presiden Jokowi yang banyak memikirkan cara untuk merubah Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Sign pada tanda keenam yaitu kemeja putih Presiden Jokowi di cover majalah Tempo edisi 16 September 2019. *Object* pada tanda tersebut adalah kemeja putih Jokowi. *Interpretantnya* ialah Presiden Jokowi yang biasa mengenakan kemeja putihnya pada saat di Istana atau saat sedang bertugas. Menurut buku *Colour Therapy*, dari aspek psikologis warna putih memberikan efek keyakinan akan kualitas yang tidak akan mengecewakan. Penggunaan warna ini, memiliki bentuk-bentuk minimalis dan simpel. Warna putih memiliki beberapa sifat positif diantaranya yaitu kemurnian, lemah lembut, kepolosan, dan keyakinan. Dengan begitu pihak Tempo mengaitkannya dengan hal-hal yang paling *nancap* di benak publik. Jokowi biasa memakai kemeja putih, jadi itu yang paling mudah untuk diasosiasikan bahwa kemeja putih itu identik Jokowi.

PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna dalam *cover* tersebut serta mewawancarai informan dari pihak Tempo yakni Anton Septian Rusmana selaku Redaktur Eksekutif dan Kendra Hanif Paramita selaku Desainer senior *Tempo* melalui via *online*. Peneliti menggunakan

cover majalah Tempo edisi 16 September 2019, karena mengandung kontroversi di media massa dan media sosial. Peneliti banyak menemukan masyarakat yang pro dan kontra pada *cover* ini. Banyak yang merasa *cover* pada edisi tersebut menghina Presiden Jokowi karena mirip seperti pinokio pada bayangannya. Menurut Anton Septian selaku Redaktur Eksekutif *Tempo*, pada pekan tersebut ada dua hal yang ditulis yaitu terpilihnya Irjen Firli Bahuri sebagai calon ketua KPK dan sebelumnya terjadi pelemahan KPK yaitu merevisi UU KPK. Kedua hal tersebut dikaitkan dengan janji Presiden yang sebelumnya berjanji akan memperkuat KPK. Hal ini bersifat kontradiktif dengan pernyataan-pernyataan Presiden sebelumnya untuk memberantas korupsi ternyata Jokowi tidak menepati janjinya.

Anton berpendapat, KPK pada masa ini tidak lagi seperti yang kita harapkan dulu. KPK bisa lebih mudah diintervensi oleh pemerintah atau Istana karena salah satu dewan pengawasnya dari presiden. Kemudian birokrasi pengajuan penanganan perkara, mulai dari pengajuan suatu surat penyidikan sampai permintaan penyadapan dan penyitaan itu sangat penjang serta berjenjang harus sampai ke dewan pengawas. Kondisi ini menurut Anton membuat dewan pengawasan pemberantasan korupsi tidak efektif. Banyak hal di UU KPK yang baru, justru akan memperlemah KPK dan terbukti saat ini. Hal ini banyak mengundang reaksi dari para aktivis atau penggiat anti korupsi yang kecewa karena Jokowi tidak menepati janjinya untuk memperkuat KPK.

Ahli komunikasi nonverbal, Ray Birdwhistell dan Weston La Barre, memberikan argumen yang berlawanan dengan isyarat wajah yang universal. Mereka yakin bahwa isyarat-isyarat wajah tersebut merupakan ciri khas budaya. Berikut membahas isyarat wajah, salah satunya seperti mata yang disipitkan secara primer berarti melindungi mata dari yang tidak menyenangkan, misalnya silau. Secara sekunder berarti pernyataan tidak senang.

Kening berkerut ini terdapat di dahi di atas pangkal hidung. Kerutan ini muncul bila mengerjakan sesuatu yang menuntut perhatian atau konsentrasi, juga berpikir untuk mengambil keputusan. Bibir cemberut menunjukkan adanya tekanan yang sangat besar, menghindari kontak.

SIMPULAN

Majalah Tempo tidak terlepas dari ciri khasnya yaitu memiliki cover yang menyuguhkan gambar karikatur yang mencerminkan isi dari berita-berita utama. Cover majalah Tempo mempunyai banyak makna dan tanda-tanda yang belum diketahui masyarakat sehingga pembaca memiliki ketertarikan untuk mengetahui makna dibalik karikatur unik tersebut. Melalui metode semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti dapat memahami makna yang terdapat di cover majalah tersebut dengan menggunakan teori segitiga makna (*Triangle of Meaning*) yaitu *Interpretant (sign)*, *Representament* dan *Object*. Berdasarkan hasil penelitian pada cover majalah Tempo "Janji Tinggal Janji" edisi 16 September 2019, peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini. Ada beberapa makna dan tanda-tanda inti pada cover majalah Tempo "Janji Tinggal Janji" edisi 16 September 2019. Pertama, yaitu headline "Janji Tinggal Janji" yang menjadi perhatian masyarakat di media sosial. Hasil dari Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, tanda tersebut dikaitkan dengan janji Presiden Jokowi yang semula akan memperkuat KPK. Kedua, bayangan Presiden Jokowi yang berhidung panjang mirip pinokio, dikaitkan dengan hasil seleksi sepuluh nama calon pimpinan KPK yang diserahkan ke Dewan Perwakilan Rakyat dan persetujuan revisi UU KPK. Hal ini bersifat kontradiktif dengan pernyataan-pernyataan Jokowi untuk memperkuat KPK ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun pesan moral yang ditargetkan pihak Tempo terhadap Presiden Jokowi sehingga membuat cover bayangan hidung panjang seperti pinokio, sebagai sebuah bentuk

untuk saling mengingatkan antar sesama kawan serta sebagai simbol dengan pemaknaan luas dan penafsiran bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Iskandar, Sabil Dudi & Lestari Rini, 2016. *Mitos Jurnalisme*. Jakarta: Penerbit Andi.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Vera Nawiroh, 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.

-----, 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TM9_FACIAL_SIGN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TM9_FACIAL_SIGN.pdf)